

Vol. 21, No. 1, April 2025

Gaya Bahasa Propaganda Penjajahan Zionis Israel terhadap Warga Palestina: Tinjauan Stilistika

Lilimiwirdi¹, Novi Fitria², Roni Tri Putra³, Sukatik⁴

Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Padang^{1,3,4}, Jurusan Bahasa Inggris Politeknik
Negeri Padang²

Email: miwirdilili@gmail.com

Abstract

Gaza war between Israel and Palestine has involved the international community. The news related to the war appears in the mass media in various styles. The media chosen as the sample was Kompas published from 1 October 2023 to 1 August 2024. The method used is the listening method. Listening is not only related with the use of spoken language but also written language. Languages of propaganda used by Israel in fighting against Palestinians are as follows. First, figures of speech based on sentence structure are climax, anticlimax, parallelism, antithesis, and repetition. Second, figures of speech based on the directness or indirectness of meaning include euphemism, pleonasm and tautology, erotesis or rhetorical question, hyperbole, prolepsis or anticipation, chiasmus, assidenton, correction or epanorthosis, figurative language, metaphor, metonymy, allusion, irony, cynicism, and sarcasm. The language of propaganda influences psychology and culture. Its influence on psychology can be seen in the psychology of Palestinian people affected by the war and the psychology of readers reading news that is terrible, sadistic, and full of fear. Then, the effects on culture are the attitude of many consumers who boycott Israeli products; in the security field, the high level of crime and insecurity in the Palestinian territories and surrounding areas; the high number of muallaf (converts) and interest in leading Islam due to the attitude and morals of the Palestinians who are steadfast in facing the war; and high solidarity in helping Palestinians. Moreover, it also influences the language, namely new words, symbol language, and expressions used during the war.

Keywords: *colonization, figure of speech, Palestine, propaganda, review, stylistic, Zionist Israel*

Pendahuluan

Pada tanggal 7 Oktober 2023 telah terjadi Perang di Gaza. Peperangan ini masih berlanjut walaupun sudah ada kesepakatan gencatan senjata, yang mana Zionis Israel secara terang-terangan menghambat berdirinya negara Palestina Merdeka dan ingin menguasai Masjid Al-Aqsa. Betapa tidak, seratus hari Perang Gaza telah banyak memakan korban jiwa. Kelaparan yang merajalela dan memasuki wilayah padat pemukiman di wilayah Palestina. Matinya fasilitas umum menyebabkan mereka tidak bisa mendapatkan akses makan yang lebih baik. Berbagai respons dari dunia internasional diberikan terhadap Zionis Israel, tetapi tidak diindahkan oleh mereka.

Kondisi seperti diberitakan oleh media massa, baik cetak maupun elektronik ke berbagai dunia. Kondisi kejahatan perang ini ditayangkan secara langsung oleh surat kabar, YouTube, TV, Facebook, telegram, dan sebagainya ke seluruh penjuru dunia. Adapun media yang diambil dalam penelitian ini adalah harian *Kompas* sebagai harian yang paling masif terhadap pemberitaan perang di Gaza.

Berita tersebut ditulis dengan bahasa yang bergaya propaganda. Dalam komunikasi propaganda, propagandis sering menggunakan teknik-teknik tertentu untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap objek yang disampaikan. Adapun teknik-teknik khusus yang digunakan di dalam propaganda, menurut Alfred Meclong Lee dan Elizabeth Bryant Lee (dalam Lilimiwirdi, 2004: 16--17) adalah: 1) Nama julukan, 2) Generalitas gemerlapan, 3) Pengalihan; 4. Menjadi orang sederhana; 5) Kesaksian; 6) Pilihan; 7) Ikut pilihan yang banyak; 8) Kambing hitam.

Perbedaan gaya yang digunakan akan menimbulkan reaksi yang berbeda pada pembaca atau peneliti yang mempunyai latar belakang intertekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian makna. Untuk menelusuri bentuk, arah perubahan, serta penyimpangan makna dapat dilakukan dengan pendekatan semantik (Aminuddin, 1998). Pada kajian semantik diperlukan pendekatan makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif menurut Keraf (2010: 28), merujuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen.

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit, makna apa adanya, atau sesuai referen. Sementara itu, makna konotatif adalah makna asosiatif,

pengasaran makna, dan perubahan makna. Perubahan makna sesuai dengan ideologi yang di bawah oleh propagandis untuk menaklukkan lawannya. Ideologi itu dibungkus oleh gaya bahasa.

Kata yang berideologi memengaruhi psikologi dan budaya. Misalnya pada saat serangan udara yang dilancarkan oleh Israel ke jalur Gaza dapat memengaruhi psikologi orang yang melihat gambar dan video muncul ke media massa atau media sosial, seperti bangunan yang hancur, banyak badan yang terpotong atau tidak utuh, berlumuran darah, meratapi kepergian anak-anak, istri, suami, dan keluarganya. Hal ini bisa menyebabkan depresi bagi orang yang melihat atau menyaksikannya. Gangguan psikologi bagi pembaca atau netizen terjadi ketika melihat berita penjajahan atau penyerangan Israel terhadap warga Palestina. Kemudian, mereka melakukan berbagai tindakan, seperti perundungan, perkelahian, kebencian, pemboikotan, sampai demonstrasi di mana-mana terhadap Zionis Israel. Di sinilah tinjauan budaya dibutuhkan. Pengaruhnya terhadap budaya bisa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang menyertainya.

Bagian ini menggunakan Cambria 12 biasa, spasi 1.5, paragraf menjorok ke dalam dengan aturan satu tab mengikuti settingan di bagian atas. Pada bagian ini, dipaparkan latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka/teori.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu segala prosedur yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa tuturan lisan dan tulis, serta perilaku yang dapat diamati (Gumilang, 2016; Bogdan & Taylor dikutip dalam Moleong, 2012; Octavia, 2018; Sulistiono, 2019; Yulianto & Nugraheni, 2021). Metode yang dipakai adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005: 92), menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Penyimakan ini dilakukan di harian *Kompas.com* secara daring dari bulan 1 Oktober 2023 sampai 1 Agustus 2024. Selanjutnya, peneliti mengambil sebanyak 15 artikel berita. Analisis data menggunakan metode padan referensial, yaitu metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas dan tidaknya

menjadi bagian dari bahasa atau (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti Sudaryanto (1993: 13).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan. Ada pun bentuk-bentuk gaya bahasa propaganda yang digunakan oleh Zionis Israel untuk menjajah Palestina adalah sebagai berikut.

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Menurut Keraf (2010: 124--127) gaya bahasa terdiri klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa ini hadir dalam struktur kalimat. Penjelasannya dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pemikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya, contohnya.

Kemenlu menyebut, penyerangan yang dilakukan warga Israel ke Masjid Al Aqsa adalah tindakan provokatif dan menyakiti perasaan umat muslim dunia (K/6/7/2024).

Gaya bahasa klimaks terdapat pada tuturan penyerangan yang dilakukan warga Israel ke Masjid Al Aqsa adalah tindakan provokatif dan menyakiti perasaan umat muslim dunia. Tuturan tindakan provokatif artinya perbuatan untuk membangkitkan kemarahan. Lalu, terdapat pernyataan menyakiti perasaan umat muslim dunia. Tuturan ini maknanya sangat kuat sekali dan berlangsung lama.

Betapa tidak, Masjid Al-Aqsa terletak di Jerusalem. Yerusalem merupakan kota suci bagi tiga agama, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Yerusalem merupakan kota suci ketiga setelah Mekkah dan Medinah bagi umat Islam. Hal ini terjadi karena terdapat Bayt al-Magdis ada di sana. Bayt al-Magdis dalam Islam adalah kota suci, bersih, dan diberkahi. Yerusalem itu dinobatkan sebagai kota internasional di Palestina. Kota ini bisa dikunjungi oleh siapa saja penduduk yang ada di dunia ini. Sementara itu, Israel hendak menguasai kota ini dan membatasi kunjungan orang yang masuk ke kota ini sehingga menyakiti perasaan umat Islam di dunia.

2. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke yang kurang penting. Hal itu, dapat dilihat sebagai berikut.

Sebelumnya, kepala bantuan darurat PBB juga sempat mengatakan bahwa perang Israel di Gaza merupakan tragedi yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan harus diakhiri (K/25/5/2024).

Pernyataan antiklimaks terdapat pada Sekjen PBB mengatakan bahwa serangan Israel di Gaza merupakan tragedi yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan harus diakhiri. Pernyataan di atas dilakukan untuk mengakhiri peperangan Israel dengan warga Palestina, karena hampir semua orang tahu bahwa negara Israel ini berdiri di tanah Palestina. Hanya saja Pemerintah Inggris selama Perang Dunia I meletakkannya di Tanah Palestina melalui Deklarasi Balfour yang mendukung pendirian rumah bagi orang-orang Yahudi. Dia mengumumkan dukungannya terhadap pendirian "rumah nasional bagi bangsa Yahudi" (Muhaimin, 2024). Pada hal Palestina yang saat itu, merupakan wilayah Utsmaniyah dengan populasi Yahudi minoritas. Deklarasi tersebut dimuat dalam sebuah surat tertanggal 2 November 1917 dari Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour kepada Lord Rothschild, seorang pemimpin komunitas Yahudi Inggris, untuk disampaikan kepada Federasi Zionis Britania Raya dan Irlandia. Teks deklarasi tersebut dipublikasikan di media pada tanggal 9 November 1917.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata, frasa-frasa, atau klausa-klausa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat. Gaya bahasa paralelisme terdapat pada tuturan

Agresi militer Israel ke Jalur Gaza sejak 7 Oktober 2023 telah menewaskan lebih dari 31.200 warga Palestina dan mencederai lebih dari 72.900 orang lainnya (K/12/3/2024).

Klausa yang kedudukannya setara adalah klausa pertama, agresi militer Israel ke Jalur Gaza sejak 7 Oktober 2023 telah menewaskan lebih dari 31.200 warga Palestina dan klausa kedua agresi militer Israel ke Jalur Gaza sejak 7 Oktober 2023 telah mencederai

lebih dari 72.900 orang lainnya. Kedua klausa ini digabungkan. Jadi, kata yang menunjukkan sama, setara, atau sejajar adalah kata *dan*, yang mana kata ini sering hadir dalam kalimat setara penggabungan.

4. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan, seperti:

Hal tersebut menunjukkan, Israel berniat meneruskan genosida dan penghilangan paksa serta menghalangi pengiriman bantuan untuk rakyat Palestina. Khususnya mereka yang terancam kelaparan di Gaza Utara, menurut pernyataan otoritas Palestina (K/12/3/2024).

Israel sengaja menghambat secara paksa akses bantuan makanan dan obat-obatan dari dunia internasional masuk ke Palestina. Akhirnya, rakyat Palestina mati kelaparan dan sakit berkepanjangan karena mereka tidak tahu apa yang akan dilakukannya lagi selama mereka hidup di dunia.

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi suku kata, kata, atau bagian yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Hal itu dapat dilihat dari contoh berikut:

Dia mengutuk keras serangan yang menewaskan 45 orang itu. Erdogan menyumpahi Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu akan bernasib sama dengan diktator Nazi Jerman, Adolf Hitler. Adolf Hitler merupakan veteran Perang Dunia I (1914--1918) dari Jerman yang memelopori pecahnya Perang Dunia II dengan menyerang Polandia pada 1 September 1939. Hitler mengakhiri hidupnya bersama istrinya (K/26/5/2024).

Karena banyak warga Palestina yang meninggal, Presiden Turki Erdogan menyumpahi Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu akan bernasib sama dengan diktator Nazi Jerman, Adolf Hitler. Gaya bahasa repetisi terdapat pada kata Adolf Hitler. Lalu, kata Adolf Hitler diulang beberapa kali yang memperlihatkan Netanyahu sama seperti Hitler, yang mana Adolf Hitler merupakan tokoh Perang Dunia I (1914--1918) dari Jerman yang memelopori pecahnya Perang Dunia II dengan menyerang Polandia

pada 1 September 1939. Hitler mengakhiri hidupnya bersama istri setelah Jerman kalah dalam Perang Dunia II.

B. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna banyak ditemukan dalam artikel berita ini, seperti:

1. Eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan, contohnya:

Ungkapan All Eyes on Rafah awalnya muncul dari Direktur Kantor Wilayah Pendudukan Palestina di Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Rick Peeperkorn, pada Februari 2024 lalu (K/29/5/2024).

Eufemisme atau gaya bahasa penghalus makna terdapat pada ungkapannya *All Eyes on Rafah*. Ungkapan *All Eyes on Rafah* berarti semua mata tertuju ke Rafah. Pernyataan ini adalah bentuk halus untuk mendorong dunia internasional memperhatikan penderitaan rakyat Palestina di Rafah. Ungkapan penghalus makna sangat menarik perhatian internasional terhadap kondisinya saat ini.

Selain simbol *All Eyes on Rafah* juga terdapat gambar semangka terbelah, seperti di salah satu *platform* media sosial, penggunaanya mengunggah foto semangka sebagai upaya dari penggalangan dukungan kepada Palestina, tak lupa disematkan pula dengan tagar *#semangka* (K/4/12/2023). Semangka terbelah merupakan simbol Palestina karena warna warni pada potongan buahnya sama dengan warna bendera Palestina, yaitu merah, hijau, putih, dan hitam. Selain itu, simbol ini juga menyatakan solidaritas untuk perlawanan terhadap kedudukan agresi militer Israel di sana. Semangka terbelah juga sebagai emoji di media sosial setelah pecahnya peperangan

2. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran, contohnya:

Secara historis, simbol semangka muncul karena adanya larangan terhadap bendera Palestina. Simbol semangka pertama kali digunakan untuk lambang atau simbol dari

Negara Palestina setelah Perang Enam Hari yang terjadi pada 1967, ketika Israel berperang dengan negara-negara tetangga, di antaranya Mesir, Suriah, dan Yordania (K/4/12/2023).

Majas pleonasme terdapat pada tuturan simbol semangka yang pertama kali digunakan untuk lambang atau simbol dari negara Palestina. Tuturan ini seharusnya simbol semangka pertama kali dipakai sebagai lambang dari negara Palestina. Kata simbol itu diulang dua kali dan seharusnya tidak terjadi pengulangan kata. Persoalan itu terjadi karena adanya pelarangan memakai bendera Palestina.

3. Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih dalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban, contohnya.

Kini, ungkapan All Eyes on Rafah sedang menjadi kampanye di media sosial. Apa yang terjadi di Rafah? Rafah adalah pintu masuk bantuan kemanusiaan sebelum Israel meningkatkan serangan militernya di wilayah tersebut (K/28/5/2024).

Majas erotesis atau pertanyaan retorik terdapat pada tuturan, yaitu *apa yang terjadi di Rafah?* Rafah adalah sebuah kota di jalur Gaza yang telah terjadi tragedi kemanusiaan akibat peperangan. Kalimat ini merupakan sebuah panggilan kemanusiaan yang digaungkan atas tragedi di Rafah, Gaza. Seruan ini hadir setelah tragedi 26 Mei 2024 atas serangan udara yang dilakukan di Rafah oleh Israel. Rafah sendiri merupakan kawasan pengungsian bagi warga Palestina. Aksi ini ditujukan kepada dunia internasional untuk memantau situasi yang terjadi Rafah.

4. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan sesuatu hal. Majas hiperbola tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Presiden Turkiye itu mencatat, serangan yang dilakukan Israel di Rafah terjadi setelah Mahkamah Internasional (ICJ) memerintahkan penghentian segera operasi Israel di kota tersebut. Setidaknya, lebih dari 36.000 orang telah menjadi martir di Gaza karena serangan Israel bertubi-tubi (K/30/5/2024).

Majas hiperbola atau gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan cara membesarkan sesuatu hal terdapat pada kalimat, seperti setidaknya, lebih dari 36.000 orang telah menjadi martir di Gaza karena serangan Israel bertubi-tubi. Makna yang berlebihan-lebihan terdapat pada kata serangan Israel yang bertubi-tubi. Artinya, serangan Israel ini sering terjadi atau banyak. Selain itu, juga ada tuturan setiap orang tidak bisa berpaling dari permasalahan yang melanda kota itu.

5. Prolebsis atau Antisipasi

Prolebsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang terlebih dahulu mempergunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi, contohnya:

Mahkamah Internasional (ICJ) mengeluarkan putusan awal pada 26 Januari yang memerintahkan Israel untuk berhenti melakukan genosida dan mengupayakan perbaikan kondisi kemanusiaan di Gaza (K/12/3/2024).

Gaya bahasa ini terdapat pada tuturan Mahkamah Internasional (ICJ) mengeluarkan putusan awal pada 26 Januari yang memerintahkan Israel untuk berhenti melakukan genosida dan mengupayakan perbaikan kondisi kemanusiaan di Gaza, yang mana orang terlebih dahulu mempergunakan kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi adalah Mahkamah internasional (ICJ) mengeluarkan putusan awal pada 26 Januari yang memerintahkan Israel untuk berhenti melakukan genosida

6. Gaya Bahasa Kiasmus

Kiasmus adalah semacam gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frase atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, contohnya:

Tak hanya di Indonesia, ungkapan All Eyes on Rafah juga digunakan warga di Eropah Barat, Australia, India, dan sejumlah negara lainnya (K/29/5/2024).

Ungkapan *All Eyes on Rafah* artinya semua mata tertuju ke Rafah. Hal ini dikiaskan kepada mata semua orang atau banyak orang. Mereka meminta perhatian dunia internasional tentang situasi dan kondisi rakyat Palestina yang berada di Rafah. Rafah adalah sebuah kota kecil yang padat penduduknya, tetapi terjadi bencana kemanusiaan yang sangat besar karena perbuatan Israel yang menghancurkan masyarakatnya. Lebih

900.000 warga Palestina mengungsi dalam tiga minggu terakhir, terus meluas meskipun Mahkamah internasional (ICT) telah memerintahkan agar serangan itu dihentikan.

7. Gaya Bahasa Asidenton

Gaya bahasa asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan bersifat padat dan terdapat beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat, contohnya:

PBB menyebut aksi blokade Israel itu menyebabkan 85 persen penduduk Gaza terusir dari tempat tinggalnya, 60 persen infrastruktur di Gaza rusak dan hancur, serta menyebabkan kelangkaan makanan, air bersih, dan obat-obatan yang parah (K/12/3/2024).

Gaya bahasa asidenton terdapat pada pernyataan blokade Israel itu menyebabkan 85 persen penduduk Gaza terusir dari tempat tinggalnya, 60 persen infrastruktur di Gaza rusak dan hancur, serta menyebabkan kelangkaan makanan, air bersih, dan obat-obatan yang parah. Makna kutipan di atas bersifat padat dan terdapat beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat. Frase yang sederajat terdapat kelangkaan makanan, kelangkaan air bersih, dan kelangkaan obat-obatan. Hal ini terjadi akibat blokade Israel di Gaza.

8. Koreksio atau Epanortesis

Koreksio atau epanortesis ialah gaya bahasa yang berwujud mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya, seperti:

Ini seolah paradoks dengan sikap Israel yang menyebut tujuan ICJ bahwa Israel melakukan genosida di Gaza sebagai hal tidak benar (K/25/5/2024).

Gaya bahasa koreksio terdapat pada pernyataan ini seolah paradoks dengan sikap Israel yang menyebut tujuan ICJ bahwa Israel melakukan genosida di Gaza sebagai hal tidak benar. Di mana artinya berlawanan dengan kenyataan sebenarnya bahwa Israel melakukan pembantaian terhadap masyarakat umum secara masif. Di mana setiap penyerangan kepada pejuang Palestina selalu menyertakan korban dari masyarakat umum. Israel tidak pernah balas kasihan terhadap orang palestina. Buktinya, Israel menyerang pemukiman penduduk yang padat penghuninya, menyerang rumah sakit, masjid, gereja, dan tempat fasilitas umum lainnya. Israel banyak memenjarakan anak-anak Palestina, orang tua yang tak berdaya, mengambil organ tubuh orang Palestina, memblokade bantuan kemanusiaan yang masuk ke Palestina, dan sebagainya.

C. Gaya Bahasa Kiasan

1. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Gaya bahasa ini tidak harus menduduki fungsi predikat, tetapi bisa menduduki fungsi lain, seperti subjek dan objek, contohnya:

Ungkapan All Eyes on Rafah membanjiri media sosial, terutama media sosial X (Twitter) dan Instagram, sejak Selasa. Ungkapan itu digunakan warganet sebagai bentuk dukungan publik kepada warga di Rafah, Palestina yang dilanda peperangan. (K/29/5/2024)

Gaya bahasa metafora dapat dilihat dari ungkapan *All Eyes on Rafah membanjiri media sosial, terutama media sosial X (Twitter) dan Instagram, sejak Selasa (K/28/5/2024)*. Ungkapan *All Eyes on Rafah* artinya semua mata tertuju ke Rafah. Kalimat ini merupakan panggilan kemanusiaan yang digaungkan atas tragedi yang terjadi di Rafah, Gaza. Seruan ini hadir setelah tragedi 26 Mei 2024 atas serangan udara yang dilakukan oleh Israel terhadap Rafah, yaitu kawasan pengungsian bagi warga Palestina.

2. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal itu, dapat dilihat sebagai berikut.

Serangan udara Israel menghantam sebuah rumah sakit yang dipenuhkasien dan pengungsi di kota Gaza, Selasa (17/10/2023) menewaskan sedikitnya 500 warga Palestina (18/10/2023).

Gaya bahasa personifikasi pada kalimat di atas adalah serangan udara menghantam rumah sakit menewaskan sedikitnya 500 warga Palestina. Kata menghantam di sini biasanya dilakukan oleh manusia. Namun, kata di sini digunakan untuk peperangan yang dilakukan Israel. Genosida yang dilakukan Israel banyak menghabiskan nyawa manusia dan infrastruktur yang terdapat di Gaza. Bahkan, Israel ini tidak ada niat untuk mengakhiri peperangan.

3. Metonomia

Bentuk gaya metonimia merupakan penggunaan kata yang sudah dikenal dan melekat pada masyarakat. Metonomia merupakan bentuk gaya bahasa perumpamaan, seperti penggunaan kata untuk mengumpamakan sesuatu berdasarkan bentuk.

"Praktik ini benar-benar tidak dapat diterima. Manusia tidak boleh digunakan sebagai tameng," tutur Miller (K/25/6/2024).

Tameng berasal dari perisai yang digunakan oleh kasatria untuk bertempur. Perisai ini biasanya digunakan adalah benda yang terbuat dari logam atau besi yang digunakan oleh tentara untuk melindungi dirinya dari serangan lawan. Namun, tentara Israel menggunakan warga Palestina untuk dijadikan tameng bagi dirinya. Hal ini telah melanggar etika kemanusiaan. Hal senada juga ditanggapi oleh Juru Bicara Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Matthew Miller yang turut mengecam insiden tersebut.

Sangat banyak tindakan yang tidak berprrikemanusiaan dilakukan oleh Israel terhadap warga Paletina yang sering kita saksikan di media sosial. Hal ini pernah disampaikan oleh Wakil Perdana Menteri Belgia, Petra De Sutter yang mengatakan bahwa dirinya terkejut dengan tindakan kekerasan yang dilakukan pasukan Israel. Dalam unggahan di media sosialnya, De Sutter mempertanyakan pemberian sanksi tegas kepada Israel setelah berkali-kali melakukan tindakan yang tidak manusiawi. Insiden tersebut membuat Abadi mengalami cedera di beberapa tubuh, seperti patah tulang, luka bakar, dan trauma psikologis.

4. Alusio

Alusio adalah semacam acuan yang berusaha mensugesti kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Semboyan ini dapat dilihat sebagai berikut.

Para selebriti itu memposting gambar Artificial Intelligence (AI) bertuliskan "All Eyes on Rafah" dengan latar belakang permukiman dan kamp warga (K/29/5/2024)

All Eyes on Rafah merupakan sebuah panggilan kemanusiaan yang digaungkan atas tragedi di Rafah, Gaza. Seruan ini hadir setelah tragedi 26 Mei 2024 atas serangan udara yang dilakukan di Rafah oleh Israel yang merupakan tempat pengungsian bagi warga Palestina. Kawasan Rafah dianggap aman sehingga banyak warga Gaza berlindung di sana. Namun, serangan udara diluncurkan Israel membuat kawasan Rafah tidak aman sebagai tempat mengungsi.

Slogan *All Eyes on Rafah* menjadi *trending topic* di Facebook dan Twitter sejak beberapa hari yang lalu. Masyarakat dunia ramai mengecam aksi genosida atau pembunuhan besar-besaran yang dilakukan oleh Israel di Rafah terhadap warga

Palestina, pada Minggu (26/5/2024). Deretan artis Indonesia dan internasional juga ikut menyuarakan kecaman tersebut, seperti Acha Septriasa, Rizky Nazar, Novia Bachmid, Arbani Yasiz, hingga Abidzar Al-Ghifari. Sementara itu, Kevin Ardilova dan Cemal Faruk juga membagikan unggahan yang berisi kecaman pada Benjamin Netanyahu, Perdana Menteri Israel. Zaskia Adya Mecca dan Zaskia Sungkar juga mengunggah beberapa unggahan di instagram masing-masing. Sementara itu, arti Hollywood yang menyebarkan postingan *All Eyes on Rafah* adalah Bella Hadid, Hailey Bieber, Jenna Ortega, Nicola Coughlan, dan sebagainya. Para Artis ini melakukan misi kemanusiaan untuk menolak aksi genosida atau pembantai suatu etnis Palestina oleh Israel.

5. Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai gaya bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Hal itu, dapat dilihat sebagai berikut

Diberitakan BBC, Rabu, Israel mengeklaim bahwa serangan itu kemungkinan disebabkan ledakan di gudang senjata milik Hamas yang berlokasi di dekat daerah tersebut. Israel mengaku, pihaknya menargetkan dua agen senior Hamas dan tidak bermaksud menimbulkan korban warga sipil (K/30/5/2024).

Gaya bahasa ironi yang berarti penipuan atau pura-pura terdapat pada kata Israel mengeklaim bahwa serangan itu kemungkinan disebabkan ledakan di gudang senjata milik Hamas yang berlokasi di dekat daerah tersebut. Israel diberitakan berpura-pura bahwa serangan itu disebabkan ledakan di gudang senjata milik Hamas yang berlokasi di dekat daerah tersebut. Padahal, itu hanya rekayasa Israel belaka untuk menyudutkan Hamas sehingga orang-orang Palestina atau di dunia ini membenci Hamas.

Mengapa Israel membenci Hamas? Hal ini disebabkan karena Hamas adalah pejuang Palestina dan penjaga masjid Al-Aqsa. Orang-orang yang berada di dalam Hamas adalah orang-orang yang kuat agamanya. Hal ini terjadi karena panggilan jihat kaum muslimin yang tergabung dalam kelompok Hamas. Persoalan ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 120 yang berbunyi: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka" (Departemen Agama RI, 2005).

6. Sinisme

Sinisme adalah sindiran dalam bentuk kesangsian yang mengandung ejekkan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati. Sinisme biasanya dianggap lebih keras daripada Ironi yang lebih kasar. Hal itu, dapat dilihat sebagai berikut.

Dilansir dari Al Jazerra, serangan itu menyebabkan sebuah kamp di Rafah terbakar hebat. Banyak shelter yang terbakar pada saat penghuninya masih berada di dalam (K/29/5/2024).

Kutipan di atas menggambarkan watak dan perilaku orang Yahudi ketika berperang. Orang Yahudi tidak memiliki belas kasihan, ingin menghabisi lawannya secara menyeluruh, serta tidak memandang apakah lawannya tersebut adalah rakyat jelata, orang tua, orang sakit. Ismael Haneyah, Hassan Nasrallah, Rawhi Mushtaha, Sameh al-Siraj, dan Sami Odeh merupakan beberapa pejabat Palestina yang tewas karena Israel. Hal ini terlihat dalam poster yang dirilis oleh IDF pada 2 Oktober 2024. Pejabat senior Hamas Rawhi Mushtaha sebagai Perdana Menteri de facto Jalur Gaza, tewas dalam serangan Israel beberapa bulan lalu. Para tokoh Hamas ini sudah menyetujui gencatan senjata sebelum mereka gugur. Namun, mereka tetap dibunuh oleh Israel dengan berbagai cara.

7. Sarkasme

Sarkasme dapat juga bersifat ironi dan dapat juga tidak. Akan tetapi, gaya bahasa ini selalu menyakitkan hati dan kurang enak didengar. Hal itu, dapat dilihat sebagai berikut.

Terbaru, Israel menyebut perintah mengikat ICJ untuk segera menghentikan serangan di Rafah sebagai hal yang keterlaluan dan menjijikan (K/25/5/2024).

Gaya bahasa sarkasme selalu menyakitkan hati dan kurang enak didengar terdapat pada tuturan Israel menyebut perintah mengikat ICJ untuk segera menghentikan serangan di Rafah sebagai hal yang keterlaluan dan menjijikan. Kata menjijikan di sini adalah perilaku Israel yang tidak manusiawi memperlakukan warga Palestina yang ada di sana. Salah satunya terkait tentang warga Palestina itu yang diberikan kepada anjing ganas, anak-anak yang dipenjarakan, anak-anak yang dibunuh, dan sebagainya.

Pengaruh Bahasa Propaganda Zionis Israel dalam Menjajah Palestina Terhadap Psikologi

Pengaruh bahasa propaganda terhadap psikologi dapat dilihat saat serangan udara yang diluncurkan oleh Israel ke jalur Gaza. Akibatnya, gambar dan video mencuat ke media massa atau media sosial, misalnya gambar bangunan yang hancur, badan yang terpotong atau tidak utuh dan berlumuran darah, gambar orang meratapi kepergian anak-anak, istri, dan suami atau keluarganya, yang kesemuanya dapat menyebabkan gangguan psikologi bagi orang yang melihat gambar atau menonton videonya. Hal ini dapat menyebabkan depresi bagi orang yang melihat atau menyaksikannya. Masyarakat yang melihat gambar-gambar tersebut dapat merasa terbebani oleh penderitaan rakyat Palestina yang mereka saksikan.

Data ini bisa dilihat dari komentar salah seorang warga Mesir, Zeina Saleh, yang mengakui bahwa setiap malam dia merasa tidak berdaya dan cemas setelah menelusuri berita terbaru mengenai Gaza. Ia mengatakan, *"saya mencoba yang terbaik untuk tidak termakan oleh berita, tapi itu sangat sulit. Ini sangat menguras tenaga"*.

Dari data penelitian juga bisa dilihat bagaimana pengaruh peperangan terhadap psikologi, contohnya Abdi, seorang warga Palestina yang mengatakan bahwa ia benar-benar tidak bisa tidur karena ia pernah diikat di depan mobil tentara Israel dan dijadikan tameng atau perisai untuk melindungi tentara Israel dari musuh. Selain itu, ia pun menderita gangguan psikologis yang kuat. Artinya, gangguan psikologi yang kuat bisa dikatakan gila ia mengigau dalam tidur karena penderitaan hidup yang dialaminya. Gangguan psikologi juga terjadi pada anak-anak, remaja, dan orang yang dikurung atau ditawan oleh Israel. Selain itu, ada perbuatan Israel yang mengganggu banyak orang karena Undang-undang pemenjaraan anak di bawah 14 tahun disahkan oleh Israel.

Pengaruh Bahasa Propaganda Zionis Israel dalam Menjajah Palestina terhadap Budaya

Untuk sistem kebahasaan, telah terjadi permainan dan penyimpangan makna, seperti Palestina tanah yang dijanjikan tuhan untuk Israel. Hal itu dapat dilihat dari taktik Israel untuk melakukan praktik genosida di Jalur Gaza. Kemudian, bagi masyarakat yang

mengungsi, dia dilarang kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing. Lalu, Israel juga tidak mengakui kemerdekaan dan pemerintahan Palestina.

Sistem teknologi internet yang saling terhubung antara satu dengan yang lain menyebabkan kemunculan fenomena tersebut dan pengaruhnya dalam berbagai bidang. Pertama, banyaknya terjadi pemboikotan terhadap produk Israel dan Amerika. Kedua, terciptanya kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan harta. Ketiga, terjadinya genosida dan pembunuhan masal terutama di kalangan rakyat Palestina.

Orang-orang di dunia ini menonton kejahatan perang yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap warga Palestina. Kejahatan perang itu dapat dilihat dari tindakan pengeboman, penghancuran sekolah, universitas, rumah ibadah, rumah sakit, genosida, blokade, kurungan bagi bayi dan anak-anak Palestina. Lalu, terjadi pula penyerangan pasukan PBB oleh Israel di Palestina sehingga terciptanya kebencian dunia Internasional terhadap Israel.

Selain itu, banyak orang yang mencari kebenaran tentang agama Islam itu sendiri yang dipeluk oleh Hamas dan Pejuang Palestina lainnya. Setelah orang-orang Israel ditawan oleh Hamas atau pejuang Palestina, para tawanan itu diperlakukan dengan sangat baik oleh Hamas atau pejuang Palestian akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sehingga di antara mereka banyak yang memilih masuk agama Islam. Begitu juga peristiwa ini sampai ke dunia internasional dan banyak warga dunia yang masuk Islam atau pindah agamanya ke agama Islam.

Selanjutnya, terdapat pengaruh ideologi propangadis terhadap kesehatan masyarakat Gaza yang menurun karena banyak yang menderita luka-luka, gizi buruk, malnutrisi, diare, dan sebagainya. Peperangan menghadirkan budaya kekerasan di tengah-tengah masyarakatnya, seperti genosida, pembantaian, kelaparan, kesakitan, kepedihan, dan sebagainya. Hingga saat ini, konflik Gaza telah merenggut lebih dari 41.400 nyawa warga Palestina, sebagian besar di antaranya adalah wanita dan anak-anak.

Banyaknya situs kebudayaan dunia yang hancur, seperti masjid, gereja, dan kampus, sekolah, perpustakaan, dan situs bersejarah lainnya. Sekitar 200 situs kebudayaan hancur karena perang (Hawari, Harian detikHikmah, 15 Januari 2024).

Kemudian, pengaruhnya juga ada terhadap sistem kepercayaan, khususnya agama Islam semakin banyak diminati oleh warga dunia. Hal ini terjadi karena kemunculan simpati masyarakat melihat sikap warga Palestina yang teguh imannya dan baik akhlaknya ketika mereka dalam keadaan peperangan. Di tengah penderitaan hidup yang dialami warga Palestina, mereka masih bisa melihat makna dan tujuan hidup (King dalam Rahayu, *Harian detikNews*, 14 Maret 2024).

Penutup

Gaya bahasa yang dipakai oleh bahasa propaganda ini beraneka ragam: pertama, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, antara lain klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi. Kedua, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, seperti gaya bahasa retorik, di antaranya eufemisme, pleonasme dan tautologi, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbola, proleptik atau antisipasi, gaya bahasa kiasan, gaya bahasa asindeton, koreksi atau epanortesis. Kemudian, gaya bahasa kiasan, seperti metafora metonimia alusio, ironi, sinisme, dan sarkasme. Gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam bahasa propaganda ini adalah gaya bahasa klimaks. Selain itu, juga ditemukan penggunaan majas hiperbola, sinisme, dan sarkasme.

Gaya bahasa propaganda Israel dalam menjajah Palestina berpengaruh terhadap psikologi masyarakat yang terkena dampak, pembaca, penonton yang melihat berita mengerikan, sadis, dan penuh ketakutan. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengganggu psikologis orang-orang yang membaca beritanya. Hal ini terjadi karena ideologi propagandis yang dibungkus dalam gaya bahasa itu maknanya tidak tetap dapat sehingga membuat anak-anak, remaja, dan orang tua mengalami trauma atau rusaknya kesehatan mental dari warga Palestina. Selanjutnya, pada berita yang ditayangkan oleh media massa, seperti harian *Kompas* juga dapat memengaruhi psikologi pembaca karena menimbulkan rasa sakit hati, kesal, jengkel, sebal, dan sebagainya. Genosida yang dilakukan Israel terhadap Palestina dapat mengubah pemikiran dan sudut pandang pembaca dan pihak lawan.

Gaya bahasa juga berpengaruh terhadap budaya, seperti ekonomi, sosial, agama, keamanan, bahasa, dan sebagainya. Gaya bahasa dapat memengaruhi psikologi pembaca

yang pada akhirnya dapat mengubah kebiasaan atau budaya. Hal ini disebabkan karena berita ini disajikan secara daring ke seluruh penjuru dunia, yang mana dapat mengubah citra atau sudut pandang pembaca terhadap propagandis Israel dan Amerika. Budaya-budaya yang hadir itu di antaranya perubahan budaya ekonomi. Banyaknya orang kaya Gaza yang menjadi miskin karena rumah, dan berbagai infrastruktur yang hancur. Lalu, banyaknya produk Israel yang diboikot oleh rakyat di dunia ini termasuk di Indonesia. Kemudian, hadir seruan berupa seruan boikot produk Israel dan Amerika, cintai produk dalam negeri.

Daftar Kepustakaan [Cambria 12 Bold]

- Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Gumilang, G. S. 2016. Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2) melalui <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus/article/view/218>, diakses pada tanggal 3 Januari 2025.
- Harian Kompas.com. Diambil 15 Artikel berita dari bulan Oktober 2023 sampai dengan 1 Agustus 2024 [Http://www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)>read,
- Hawari, H. 15 Januari 2024.. 200 Situs bersejarah Gaza hancur akibat serangan Israel. *Harian detikHikmah*. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7142247/200-situs-bersejarah-di-gaza-hancur-akibat-serangan-israel>
- Izza, A.N., & Aviandy, M. 2023. Representasi Amerika Serikat dalam animasi Миллионер (Millioner) sebagai bentuk propaganda Uni Soviet pada era perang dingin. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*. 12 (1), 31-44.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lilimiwirdi. 2024. *Gaya bahasa propaganda dalam memerangi: Tinjauan stilistika*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2024. "Pangeran Arab Saudi salahkan Inggris karena menciptakan negara Israel". SindoNews.com.
- Octavia, W. (2018). Variasi jargon chatting Whatsapp Grup mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2) diakses melalui <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3644>, diakses pada tanggal 3 Januari 2025.
- Rahayu, Lisye Sri. 2024. *Tersentuh dengan penderitaan warga Gaza, aktivis AS Shaun King jadi muallaf*. Harian detikNews.
- Rinella, Enjel. 2024. *Presiden Bosnia: Tragedi Gaza cerminan kegagalan kemanusiaan di abad ke-21*. Metrotvnews.com/read/
- Sulistiono, M. (2019). Implementasi hybrid learning menggunakan aplikasi Edmodo pada matakuliah metode penelitian kualitatif. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1) melalui <http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/viewFile/2794/2597>, diakses pada 2 Januari 2025.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka konsep kedataan lingual dalam linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(1) melalui <https://doi.org/https://doi.org/10.51454/decode.v1i1.5>, diakses pada 2 Januari 2025.